

SELF DISCLOSURE DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA WANITA DI PANTI ASUHAN

Risa Kristianti¹, Wahyuni Kristinawati²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga - Jawa Tengah.
Sur-el : risaa.kristianti@gmail.com, wahyuni.kristinawati@uksw.edu

Abstrac:

Teenagers who live in orphanages, especially female adolescents, have different aptitudes from boys to survive in adversity and bounce back from adversity. This has resulted in female adolescents in orphanages needing to have good resilience in order to be able to survive in difficult conditions. An important factor that affects resilience is trust. A sign of trust shown by someone is doing self-disclosure. This study uses quantitative methods to determine the relationship between self-disclosure and resilience in female adolescents in orphanages. The population in this study were female adolescents aged 15-18 years who lived in an orphanage. The sampling technique used is purposive sampling with a total sample of 51 adolescents. The measuring instruments of this research include the Self-disclosure Scale and the Resilience Scale. Based on the results of research conducted using the Pearson Product Moment Correlation technique, it shows a correlation coefficient of 0.617 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant positive relationship between self-disclosure and resilience in female adolescents in orphanages.

Keyword : Self-disclosure, Resilience, Adolescent

kemampuan yang berbeda dengan remaja laki-laki untuk bertahan dalam kesulitan serta bangkit kembali dari keterpurukan. Hal ini, mengakibatkan remaja wanita di panti asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit. Faktor penting yang memengaruhi resiliensi yaitu kepercayaan. Tanda kepercayaan yang ditunjukkan seseorang yaitu melakukan *self-disclosure*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja wanita usia 15-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 remaja. Alat ukur penelitian ini meliputi Skala *Self-disclosure* dan Skala Resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,617 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan.

Kata Kunci : Self-disclosure, Resiliensi, Remaja

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, setiap anak memiliki perjalanan hidup yang berbeda-beda. Kehidupan yang bahagia, semua serba ada, dan tanpa susah payah mendapatkannya juga

dirasakan oleh sebagian anak. Disisi lain, kondisi yang berbeda, jauh dari kata bahagia dan serba ada, juga tidak sedikit yang mengalaminya. Hal ini sering ditemukan pada anak-anak yang terlantar, tanpa ada pihak

yang mau bertanggung jawab. Salah satu diantaranya yaitu alasan karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. Kondisi semacam ini yang membuat anak harus tinggal di sebuah lembaga seperti panti asuhan supaya tetap mendapatkan kelayakan hidup. Menurut Santoso panti asuhan merupakan suatu lembaga yang membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun tidak tinggal bersama keluarga (Agnatasia, 2008; Rahmawati & Dewinda, 2015). Oleh karena itu, anak-anak dititipkan di panti asuhan sebagai alternatif tempat pengasuhan dan menggantikan peran keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan diri anak asuh dengan pengasuh. Kedekatan antara anak asuh dengan pengasuhnya dapat memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman.

Latar belakang anak yang tinggal di panti asuhan ini biasanya keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya. Kemudian, anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarganya tidak diketahui. Anak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran dan korban bencana. Perpisahan dan keadaan traumatis ini berdampak pada kognitif, emosional, perilaku dan fisik anak yang dapat memengaruhi perkembangan anak ke tahap

selanjutnya, yaitu tahap remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang baru. Remaja yang tinggal di panti asuhan beranggapan bahwa dirinya tidak berharga, rendah diri terhadap keadaannya dan merasa berbeda dengan remaja lain yang tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Connor & Davidson (2003) mengatakan resiliensi mewujudkan kualitas-kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Riyanda & Soesilo, 2018). Kemudian menurut Casey resiliensi merupakan hal penting bagi remaja yang akan meninggalkan panti asuhan, karena resiliensi menjadi dasar bagi remaja untuk berkembang menjadi individu yang sukses (Mustafa et al., 2019). Penelitian sebelumnya menemukan remaja yang tinggal di rumah memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal di rumah (Kaur & Rani, 2012)

Setiap manusia dapat mengembangkan resiliensi psikologisnya, termasuk pada masa remaja. Jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan masalah mental, remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala permasalahan mental daripada laki-laki (Haryanti et al., 2016). Jenis kelamin individu bukan hanya menunjukkan perbedaan secara biologis, namun juga menunjukkan perbedaan secara psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2010) menunjukkan adanya perbedaan resiliensi yang dimiliki laki-laki dan perempuan dewasa, dimana laki-laki lebih resilien dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan Barends mengindikasikan laki-laki memiliki keyakinan dalam memecahkan masalah dan percaya pada kemampuannya (kompetensi) untuk menguasai tugas atau situasi yang sulit, lebih positif dibandingkan dengan wanita (Rinaldi, 2010).

Resiliensi yang dimiliki individu tidak berbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Grotberg salah satu faktor resiliensi adalah kepercayaan yang berhubungan dengan mengembangkan rasa percaya individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Indikator kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang adalah *self-disclosure* (Rahmawati & Dewinda, 2015). Hal ini menurut Endang (dalam Rahmi, 2014) salah satu cara untuk meringankan beban persoalan

yang dihadapi adalah dengan melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Menurut (Devito, 2018) *self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan. *Self-disclosure* dilakukan sebagai salah satu media katarsis untuk menghilangkan stres.

Resiliensi dapat dilakukan dengan menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan diri. Menurut Devito (2018) salah satu tanda kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang adalah dengan melakukan *self-disclosure*. Menurut Jourard *self-disclosure* adalah pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang, informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak (Rahmi, 2014). Dengan adanya mampu terbuka dengan orang lain, seseorang mudah untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Membuka diri atau *self-disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal. Karena adanya pengungkapan diri seseorang mampu mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan lain sebagainya, sehingga

memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Ramli, 2011)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmawati & Dewinda, 2015) pada remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ester et al (2020) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Putri (2017) pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II menunjukkan pengungkapan diri remaja kepada pengasuh memunculkan kenyamanan bagi mereka. Pengungkapan diri anak asuh kepada pengasuh berperan dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan dan memunculkan bentuk penyesuaian diri yang positif pada anak asuh, sehingga anak asuh merasa nyaman untuk tinggal di panti asuhan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mustafa et al., 2019 bertentangan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada remaja di Panti Asuhan Darussalam menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau pengetahuan yang berkaitan mengenai *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi remaja wanita yang berada di panti asuhan juga memberikan gambaran remaja untuk menyesuaikan diri dalam kondisi yang sulit baik untuk saat ini atau pun di masa yang akan datang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel *independent* yaitu *self-disclosure* dan variabel *dependent* yaitu resiliensi. Populasi pada penelitian ini adalah remaja wanita yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel pada penelitian ini yaitu remaja wanita yang berusia 15-18 tahun yang tinggal di panti asuhan minimal satu tahun dan memiliki faktor kesulitan ekonomi yang dihadapi orang tua anak asuh. Berdasarkan kriteria tersebut, didapati 51 responden dengan

deskripsi subjek penelitian pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Presentase
Usia		
15	11 orang	21, 57%
16	16 orang	31, 37%
17	15 orang	29. 41%
18	9 orang	17, 65%

Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada tiga tempat panti asuhan di Salatiga, yaitu: Panti Asuhan Woro Wiloso, Panti Asuhan Aisyiyah, Panti Asuhan Kasih Anugerah. Pengambilan data melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur psikologis, yaitu: *skala self-disclosure* (33 aitem) menggunakan alat ukur yang disusun oleh Wheelless (1976 dalam Abless, 2013) yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala *Self-disclosure* terdiri dari dari 5 aspek yaitu (1) *Intened disclosure*; (2) *Amount*; (3) *Positive/negativeness*; (4) *Control of depth*; (5) *Honesty/accuracy*. *Variabel Scale (CD-RISC)* resiliensi (25 aitem) diukur menggunakan *The Cannon-Davidson Resilience Scale* yang disusun oleh Cannor dan Davidson (2003) kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Skala Resiliensi terdiri dari dari 5 aspek yaitu (1) kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan; (2) Percaya pada diri sendiri, mempunyai toleransi terhadap afek negatif, dan kuat menghadapi

stres; (3) Penerimaan positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain; (4) Kontrol diri; (5) Pengaruh spiritual.

Penelitian ini dilakukan uji validitas pada kedua variabel. Pada variabel *self-disclosure* 25 dari 33 aitem dinyatakan valid, sedangkan pada variabel resiliensi 24 dari 25 aitem dinyatakan valid. Kemudian peneliti melakukan pengujian analisis seleksi aitem dan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 2.5. Uji seleksi aitem menggunakan batasan koefisien korelasi aitem total sebesar 0,25 (Azwar, 2017), sedangkan uji realibitas dilakukan dengan menggunakan *alpha cronbach*. Pada skala *self-disclosure* peneliti melakukan uji seleksi aitem sebanyak dua putaran dan mendapatkan hasil bahwa 2 dari 25 dinyatakan gugur, sehingga ada 23 aitem yang digunakan. Kemudian pada skala resiliensi peneliti melakukan uji seleksi aitem sebanyak dua putaran dan mendapatkan hasil bahwa 1 dari 24 dinyatakan gugur, sehingga 23

aitem yang digunakan. Pada uji realibilitas *self-disclosure* didapati nilai 0,863 dan nilai skala resiliensi 0,837. Nilai tersebut menurut Arikunto (2010) termasuk kriteria realibilitas sangat tinggi.

Peneliti juga melakukan uji asumsi pada penelitian ini, yaitu: uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one-sample kolmogorov smirnov test*. Berdasarkan uji tersebut didapati memenuhi asumsi normalitas dengan skor signifikansi pada *self-disclosure* sebesar

0,896 ($p > 0,05$) dan resiliensi sebesar 0,556 ($p > 0,05$). Pada uji linearitas terdapat hasil bahwa kedua variabel linier dengan nilai sig. *deviation from linearity* adalah 0,563 ($p > 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi pada hasil dari kedua variabel. Kemudian didapati hasil kategorisasi *self-disclosure* dan resiliensi pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Self-Disclosure*

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$91,8 \leq X \leq 109$	13	25,49%
2	Tinggi	$74,6 \leq X < 91,8$	30	58,82%
3	Sedang	$57,4 \leq X < 74,6$	7	13,73%
4	Rendah	$40,2 \leq X < 57,4$	1	1,96%
5	Sangat Rendah	$23 \leq X < 40,2$	0	0%
Jumlah			51	100%

Tabel 3. Kategorisasi Skor resiliensi

No	Kategori	Interval	N	Presentase
1	Sangat Tinggi	$93,4 \leq X \leq 111$	16	31,39%
2	Tinggi	$75,8 \leq X < 93,4$	32	62,75%
3	Sedang	$58,2 \leq X < 75,8$	3	5,88%
4	Rendah	$40,6 \leq X < 58,2$	0	0%
5	Sangat Rendah	$23 \leq X < 40,6$	0	0%
Jumlah			51	100%

Berdasarkan kategorisasi kedua variabel yang dominan berada pada kategorisasi tinggi dengan presentase pada skor *self-disclosure* sebanyak 58,82% dan skor resiliensi sebanyak 62,75%. Hal ini selaras dengan hasil perhitungan uji korelasi (r) sebesar $r = 0,617$ dengan nilai signifikansi =

0,000 ($p < 0,05$), yang menyatakan hipotesis diterima dengan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi *self-disclosure* atau pengungkapan diri maka akan semakin tinggi pula resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan, sebaliknya semakin rendah *self-disclosure* maka akan semakin rendah pula

resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Dewinda (2015) terhadap 40 remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara Ester et al (2020) juga menyatakan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi pada remaja panti asuhan.

Hal ini berarti apabila remaja wanita yang sedang menghadapi situasi yang sulit di panti asuhan namun memiliki *self-disclosure* yang tinggi atau senang mengungkapkan diri kepada orang lain, maka remaja tersebut akan tetap memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang salah satu cara meringankan beban persoalan yang dihadapi yaitu dengan melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Rahmawati & Dewinda, 2015). *Self-disclosure* atau pengungkapan diri salah satu jenis komunikasi untuk mengungkapkan informasi tentang diri individu yang disembunyikan, menyampaikan apa yang dirasakan, kemudian membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang serta hubungan dengan satu sama lain menjadi lebih akrab. Bentuk dari *self-disclosure* yang bisa dilakukan oleh remaja wanita yaitu dapat menyampaikan apa yang ia rasakan, bercerita dengan pengasuh, serta

membagikan apa yang dipikirkan dan dipendam sesuai yang dialaminya. (Taylor et al., 2009) menyebutkan *self-disclosure* (membuka diri) berarti menyampaikan apa yang ia alami atau membagikan cerita kepada orang lain perasaan atau informasi terhadap sesuatu yang telah dikatakan, dilakukan atau dirasakan terhadap kejadian yang baru saja disaksikan. Remaja yang terampil dalam melakukan *self-disclosure*, ketika mendapatkan masalah, mereka akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi karena adanya *feedback* dari orang lain atau lawan bicara (Ramli, 2011)

Self-disclosure yang tinggi pada remaja wanita, akan menciptakan resiliensi yang tinggi. Dalam mengaplikasikan *self-disclosure* membutuhkan kepercayaan yang ditumbuhkan dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Remaja dapat mengutarakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, ketika Ia sudah terlebih dulu mempercayai dan membangun kepercayaan tersebut. Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang memunculkan resiliensi. Hal ini sesuai dengan Grotberg yang menyatakan faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah otonomi, inisiatif, industri, identitas dan kepercayaan (Rahmawati & Dewinda, 2015). Resiliensi dapat dilakukan dengan menunjukkan kepercayaan terhadap orang-orang disekitar. Resiliensi ini menciptakan pribadi yang memungkinkan seseorang untuk

berkembang dalam menghadapi kesulitan. Menurut Reivich, Shatte dan Norman resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan kondisi yang sulit (Widuri, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *self-disclosure* merupakan faktor yang penting untuk memengaruhi resiliensi. Dengan adanya *self-disclosure* membantu remaja di panti asuhan dapat mengungkapkan apa yang dialami sehingga mampu mempertahankan resiliensi dalam kesulitan serta bangkit dari keterpurukan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-disclosure* dengan resiliensi remaja wanita di panti asuhan. Arah hubungannya positif yaitu semakin tinggi *self-disclosure* atau pengungkapan diri maka akan semakin tinggi pula resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan, sebaliknya semakin rendah *self-disclosure* maka akan semakin rendah pula resiliensi pada remaja wanita di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnatasia, I. R. (2008). *Pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja penghuni panti asuhan*. Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Devito, J. A. (2018). *The Interpersonal Communication Book (13th Edition)*. Pearson Education Inc.
- Ester, Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure terhadap Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 3*(2), 119–125. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1168>
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 4*(2), 97–104.
- Kaur, S., & Rani, C. (2012). *Exploring Psychological Health of Orphan Adolescents: A Comparative Analysis. III*(VI), 27–47. www.ijellh.com
- Mustafa, M. R., Nuzulia, F., & Hadiyati, R. (2019). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan darussalam. *Jurnal Empati, 8*(1), 192–199.
- Putri, D. S. (2017). Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>
- Rahmawati, & Dewinda, H. R. (2015). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan putra bangsa yayasan budi mulia padang. *Jurnal Psyche 165 Fakultas Psikologi, 8*(2), 11–22.
- Rahmi, S. P. (2014). *Hubungan antara self disclosure dengan adversity question pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang*. Universitas Putra Indonesia YPTK Padang.
- Ramli, R. (2011). *Hubungan antara atraksi interpersonal dengan self disclosure pada siswa SMPN 25 Padang*. Universitas Putra Indonesia YPTK Padang.
- Rinaldi, R. (2010). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi, 3*(2), 99–105.
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *Psycho Idea, 16*(1), 59–73.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi 12*. Kencana.

Widuri, L. E. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan*, IX(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.341>